

Biografi **FATWA AMRI**

Aisyah Smk Negeri 1 Sabang



**Membangun Desa Wisata
Memadukan Alam dan Budaya Sabang**



KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat-Nya penulisan buku elektronik dalam rangka mengikuti lomba Festival Literasi Sekolah jenjang SMK Tingkat Provinsi Aceh Bidang Cipta Buku Elektronik Tokoh Vokasi dengan judul **"Fatwa Amri Membangun Desa Wisata : Memadukan Alam dan Budaya Sabang"** dapat diselesaikan sesuai rencana. WT. Penyelesaian Penulisan buku ini semata-mata bukanlah hasil usaha penulis sendiri, melainkan banyak pihak yang memberikan bantuan baik moril maupun materil. Ucapan terima kasih tidak terhingga penulis sampaikan kepada tokoh buku Bapak Fatwa Amri yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi narasumber, berbagi ilmu dan pengalaman yang sangat menginspirasi, kepada tim Selaksa Nusa yang telah memberi saran dalam pembuatan video, teman-teman tim GLS SMK Negeri 1 Sabang, guru pembimbing, dan ibu kepala sekolah Dra. Yusmiwati, M.Pd yang mendukung penuh kegiatan ini. Buku ini merupakan langkah awal dalam rangka penyediaan buku-buku bacaan untuk menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat terutama generasi muda akan pentingnya menumbuhkan kesadaran terhadap alam dan budaya sejak dini. Oleh karena itu saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebagai penulis saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi meningkatkan kualitas dari buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kota Sabang, 16 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Video

Daftar Istilah

Biografi Tokoh

Fatwa Amri, Jejak Langkah

Memudarnya Kebudayaan Masyarakat

Proses Tidak Pernah Mengkhianati Hasil

Membuka Jalan

Memadukan Alam dan Budaya

Melahirkan Ide Bersama

1. Pembuatan *Keukarah*

2. Pertunjukan *Rapa'i*

3. *Kupi Sareng*

4. Memasak *Eungkot Paya*

5. Pembuatan *Bleut*

Bekerja Sama dengan Komunitas Muda

Penutup

Daftar Pustaka

Biodata Penulis

Sinopsis

Untuk melihat keseluruhan Video [Klik disini](https://s.id/smksabang)

(<https://s.id/smksabang>)

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Aneuk Laot
- Gambar 2. Taman wisata Putro Ijo
- Gambar 3. Memperkenalkan kue tradisional *Keukarah* kepada ibu Walikota Haparanda Swedia
- Gambar 4. Bapak Sandiaga Uno sedang mencoba membuat *Keukarah* dalam kunjungannya tahun 2021 ke Desa Wisata Aneuk Laot
- Gambar 5. Siswa SMK Negeri 1 Sabang belajar bermain Rapa'i saat studi banding ke Aneuk Laot
- Gambar 6. Wisatawan yang mencoba membuat *Kupi Sareng*
- Gambar 7. Wisatawan memancing ikan di Desa Aneuk Laot
- Gambar 8. Ibu-ibu yang sedang mengolah ikan mujair hasil tangkapan wisatawan
- Gambar 9. Kemeriahan wisatawan setelah membuat Bleut
- Gambar 10. Pamflet yang berjejer disepanjang jalan di Desa Aneuk Laot mempromosikan produk dan jasa yang mereka tawarkan



DAFTAR VIDEO

Video 1. Wawancara dengan Tokoh Vokasi

Video 2. Proses Pembuatan Buku

KILOMETER NOL



DAFTAR ISTILAH

A

Air tahu : air susu kedelai

Aneuk Laot : yang berarti anak laut ; salah satu desa yang ada di Sabang

Anoi Itam : Bahasa Aceh yang memiliki arti pasir hitam ; Desa dikecamatan sukajaya, kota sabang

Aucherial

Chermonosus : Pulau Harapan ; nama untuk pulau Sabang yang diberikan oleh Ahli geografi Yunani Claudius Ptolomeus

B

Bleut : Bahasa Aceh yang berarti anyaman dari daun kelapa biasanya untuk menjemur belimbing

BUMDES : singkatan dari Badan Usaha Milik Desa

D

Danau Toba : danau alami berukuran besar yang terletak di Provinsi Sumatra Utara

E

Eksplorasi : Politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang, berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan

ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepanutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan.

Eungkot paya : Dalam Bahasa Aceh yang berarti ikan air tawar ; beberapa daerah sebagai sebutan untuk ikan gabus ; daerah lain menyebut ikan gabus dengan nama *Eungkot Bacee* ; ikan yang dimasak dengan menggunakan bumbu rempah khas Aceh

G

Geografis : letak suatu daerah dilihat dari permukaan bumi atau letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di muka bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi

Guda meuh : berasal dari bahasa aceh yang berarti Kuda emas, salah satu jurong (lorong) yang ada di aneuk laot

Guide : pemandu, menuntun

K

Kanji : Bubur tepung, salah satu makanan/jajanan khas aceh

Kue bhoi : Bolu khas aceh biasanya berbentuk ikan

Kuekarah : Kue tradisional yang dibuat dengan cara yang unik dengan menggunakan cetakan dari batok kelapa yang terus diketuk selama proses pembuatannya

Kupi Sareng : Metode pembuatan kopi khas Aceh kopi dengan cara disaring menggunakan saringan yang terbuat dari kain

L

Lhung Cina : Berasal dari bahasa aceh “Lhung” yang berarti parit/alur/jurang yang bermakna jurang yang digali oleh orang-orang cina

P

PKK :Singkatan dari Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

Pulau Rondo : Pulau terluar indonesia yang terletak di Samudera Hindia dan berbatasan dengan negara India

Pulau Seulako : Salah satu pulau kecil yang berada pulau Sabang

Pulau weh : Berasal dari kata dalam Bahasa Aceh, “weh” yang artinya pindah, pulau vulkanik kecil yang terletak dibarat pulau sumatra

Puloet : Makanan khas aceh yang terbuat dari ketan

Pria Laot : Berasal dari nama desa tempat air terjun berada yaitu desa pria laot kecamatan sukarkarya kota sabang

Putro ijo : Berasal dari bahasa aceh yang berarti Putri Hijau, salah satu jurong (lorong) yang ada di aneuk laot

R

Rapa'i : Alat musik tradisional aceh yang ditabuh menggunakan tangan kosong, biasanya untuk mengatur ritme, tempo

S

Seudati : Salah satu tarian tradisional aceh

Seumapa : Jenis tradisi lisan masyarakat aceh dalam bentuk pantun, biasanya dilakukan pada upacara pernikahan

T

Teurawah : Merupakan komunitas lingkungan yang ada di kota Sabang

BIOGRAFI TOKOH



Fatwa Amri, lahir di Kota Sabang pada tanggal 9 Juli tahun 1973. Anak dari Bapak H. A. Wahab Thaib dan Ibu Hj. Fatimah. Beliau mempunyai seorang istri yang bernama Rahmawati dan memiliki 2 orang putri yang bernama Aisyah Syakirah dan

Salma Abidah serta 1 orang putra yang bernama M. Umar Zaidan.

Beliau menghabiskan masa kecil hingga remaja di Kota Sabang. Masa remaja beliau isi dengan menggeluti seni dan budaya, menjadi pemain Rapa'i adalah salah satunya. Menempuh pendidikan di SD Aneuk Laot yang diselesaikan pada tahun 1986, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kota Sabang lalu menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Sabang pada tahun 1991. Setelah tamat SMA karena kecintaan beliau pada pariwisata bapak fatwa Amri melanjutkan kuliah di Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Medan yang beliau selesaikan dalam waktu empat tahun.

Jika ingin berinteraksi dengan tokoh, bisa melalui

facebook : [fb.com/fatwa .amri.7](https://www.facebook.com/fatwa.amri.7)

instagram : [@fatwaamri](https://www.instagram.com/@fatwaamri)

whatsapp : 082160211727

Fatwa Amri, Jejak Langkah

Sabang dikenal sebagai titik nol Indonesia, merupakan pulau paling barat dalam diorama kepulauan nusantara. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, bagian selatan berbatasan dengan Selat Benggala dan bagian barat dibatasi oleh Samudra Indonesia. Wilayah kepulauan yang terdiri dari 5 pulau yaitu Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo ditambah gugusan pulau-pulau batu di Pantee Utara bagaikan untaian mutiara yang berkilauan diujung sumatra.

Pulau Weh merupakan pulau terluas diantara pulau-pulau yang lain dan satu-satunya pulau yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk. Berdasarkan jejak sejarah, secara geografis Pulau Weh berada pada jalur pelayaran dunia yang memungkinkan untuk disinggahi oleh para pelaut dan pelancong dari berbagai belahan dunia. Ahli geografi Yunani Claudius Ptolomeus ($\pm$ abad 5 SM) yang juga pernah singgah di Pulau Weh menamainya *Aucherial Chermonosus* yang berarti pulau harapan. Begitu pula dengan pelancong dunia yang sangat terkenal yaitu Marco Polo sang penakluk dunia yang berasal dari Venesia Italia sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Dennis Lombard bahwa Marco Polo diyakini pernah berada di Pulau Weh.

Saat ini geliat sibuknya pelabuhan di Pulau Weh masih terasa dengan rutinnnya kunjungan dari beberapa kapal pesiar seperti MS Seabourn Soujourn, MS Seven Seas Mariner, MS Silver Discoverer, MS Albatros dan MS. Europa yang bersandar di Dermaga CT3. Singgahnya kapal pesiar ini menjadi agenda tersendiri bagi masyarakat sabang dan wisatawan luar, atraksi budaya dan berbagai kegiatan menarik lainnya menjadi suguhan yang sulit untuk dilewatkan.

Bukan hanya Pulau Weh, Sabang juga memiliki beberapa pulau yang menggoda para wisatawan lokal maupun asing. Mulai dari Pulau Rubiah yang berada di sebelah utara Teluk Sabang yang dapat dijangkau dengan menggunakan boat yang disediakan di Pantai Iboih. Wisatawan bisa snorkeling menikmati keindahan biota laut dan terumbu karang sambil ditemani beragam ikan hias. Pulau Klah, pulau yang dipadati pengunjung ketika libur nasional, pengunjung dapat menemukan keindahan alam bawah laut dengan aktivitas snorkeling atau diving. Pulau Seulako dan Pulau Rondo juga tidak kalah menarik untuk dikunjungi para wisatawan yang hobi memancing. Selain itu para wisatawan juga dapat menikmati *Dolphin Trip* yaitu paket wisata melihat lumba-lumba lebih dekat di sekitar Pulau Klah dan Pulau Rubiah.

Sabang memiliki banyak tempat wisata seperti Pantai Iboih yang berada di desa Iboih, Pasir Putih dengan garis pantai yang eksotis, titik nol kilometer, air terjun di Pria Laot, Gua Sarang dan Danau Aneuk Laot yang berada di Desa Aneuk Laot, wisata sejarah dimana terdapat banyak benteng Jepang dapat ditemukan di Anoi Itam, Sabang Fair, Cot Ba'U dan Taman walikota serta masih banyak lagi objek wisata lainnya yang tidak hanya indah namun sarat akan nilai sejarah. Sabang diciptakan Tuhan dengan segala keindahan yang tiada tara ini adalah anugerah yang patut disyukuri dengan cara terus menjaganya.

Dari Pulau inilah Bapak Fatwa Amri berasal. Lelaki yang berumur 52 tahun ini lahir dan besar di sabang tepatnya di Desa Aneuk Laot. Sejak kecil beliau sudah mencintai setiap jejak langkah yang dilalui di pulau ini, mencintai udara yang hangat dan laut yang tergelar seperti permadani yang menyilaukan mata. Merasa bersyukur untuk setiap tarikan dan helaan napas yang Allah berikan sehingga masa kecil dan remaja beliau habiskan untuk belajar seni sebagai penari Seudati, menjadi guide untuk wisatawan asing yang berkunjung ke Sabang walaupun pada awalnya hanya berani

bertanya “*What is your name?*”, “*Where do you come from, Mr?*” namun semangat dan keinginan untuk memperkenalkan wisata Sabang kepada dunia luar sudah berakar dalam benaknya. Bahkan sampai sekarang beliau masih menyimpan buku kumpulan tanda tangan dari wisatawan yang pernah beliau jumpai atau beliau ajak ke rumah untuk diperkenalkan pada keluarganya. Masak dan makan bersama merupakan hal-hal yang beliau lakukan untuk menjamu wisatawan. Menjalin hubungan baik sehingga keramahtamahan tersebut akan dikenang dan akan diceritakan kepada kerabat di negara asalnya. Konsep inilah yang kemudian Bapak Fatwa terapkan dalam ide pengembangan parawisata di desanya di kemudian hari.

Memudarnya Kebudayaan Masyarakat

Pada tahun 1991 Akademi Pariwisata dan Perhotelan Kota Medan kampus dimana Bapak Fatwa kuliah mengadakan tour atau kunjungan wisata tepatnya ke Danau Toba yang banyak dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri. Bapak Fatwa Amri yang memang menjiwai pariwisata sejak kecil tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut.

Setibanya beliau di sana, yang pertama sekali dilihat adalah keindahan Danau Toba yang sangat luar biasa. Beliau begitu terpukau melihat suasana alam yang hijau, udara yang sejuk dan air danau yang jernih. Berada disana seolah sedang menikmati keindahan danau Aneuk Laot yang ada di tanah kelahirannya. Di sinilah beliau mulai berfikir menjadikan Danau Aneuk Laot juga dapat dikenal dan dikunjungi oleh siapa saja terutama wisatawan dan turis mancanegara. Meskipun saat itu Bapak Fatwa menyadari ukuran danau Aneuk Laot tidak sebanding dengan Danau Toba, namun beliau yakin bahwa potensi yang dimiliki Aneuk Laot tidak kalah dibandingkan dengan Danau Toba.





Gambar 1. Danau Aneuk Laot ; Sumber : koleksi pribadi Fatwa Amri

Setelah menyelesaikan kuliah dan kembali ke Kota Sabang lebih tepatnya di Desa Aneuk Laot, Ia mulai merasakan kebudayaan masyarakat perlahan memudar. Sedikit demi sedikit para pemain Rapa'i mulai berkurang, aneka ragam masakan dan jajanan tradisional pun mulai tergantikan. Bapak Fatwa Amri yang saat itu sudah bekerja sebagai guru honorer di jurusan pariwisata SMK Negeri 1 Sabang memilih memundurkan diri dari pekerjaannya untuk bisa fokus memajukan pariwisata yang sangat beliau cintai. Akan tetapi untuk mewujudkan impiannya tersebut ternyata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak tantangan yang menguji kesabaran Bapak Fatwa dalam membangun Desa Aneuk Laot menjadi desa wisata.



Video Wawancara dengan Tokoh Vokasi Bapak Fatwa Amri
Video link youtube : <http://youtu.be/-CCCAvbiVho>

Proses Tidak Pernah Mengkhianati Hasil

Membuka Jalan

Langkah awal yang dilakukan bapak Fatwa Amri adalah mencari cara untuk membuka jalan menuju danau Aneuk Laot agar keindahan danau Aneuk Laot dapat terekspos dan dinikmati oleh para wisatawan. Kemudian beliau mulai mempromosikan dengan mengajak orang-orang terutama para wisatawan untuk memancing di danau Aneuk Laot. Sedikit demi sedikit orang-orang luar mulai mengenal dan datang ke danau Aneuk Laot.

Untuk menarik lebih banyak orang yang berkunjung ke Danau Aneuk Laot Bapak Fatwa lalu mendirikan restoran yang bertema alam di sekitar bibir Danau Aneuk Laot yaitu Taman Wisata Putro Ijo. Tema alam yang diusung Bapak Fatwa untuk konsep restorannya sangat menarik minat pengunjung karena selain pemandangan Danau yang menenangkan, wisata memancing dan bebek dayung sangat disukai oleh wisatawan yang membawa keluarga.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Bapak Fatwa Amri adalah menjadikan Taman wisata Putro Ijo sebagai pusat kegiatan pariwisata. Sejalan dengan cita-cita yang sudah lama diimpikannya Bapak Fatwa mengajak masyarakat untuk berdiskusi tentang rencana-rencana memajukan wisata di Desa Aneuk Laot agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Ibu-ibu PKK ikut bergabung menyumbangkan ide

dan juga sebagian masyarakat lain menyambut positif ide-ide dari Pak Fatwa untuk pengembangan desa. Namun tidak seluruh masyarakat setuju dengan rencana tersebut, masih ada keraguan dan pikiran negatif terhadap niat tulus dari beliau. Hal ini tidak mengurungkan niat Bapak Fatwa untuk terus berpikir dan bekerja memajukan pariwisata desanya. Sebaliknya ini menjadi pendorong untuk berbuat lebih sehingga semua masyarakat dapat melihat hasil yang dicapai bersama. Beliau terus meyakinkan masyarakat bahwa Desa Aneuk Laot suatu hari dapat menjadi desa wisata yang mandiri dari hasil kerja keras mereka.



Gambar 2. Taman Wisata Putro Ijo; sumber : koleksi pribadi Fatwa Amri

Memadukan Alam dan Budaya

Sama halnya dengan Danau Toba yang memiliki legenda, Danau Aneuk Laot juga kaya cerita dan situs sejarah yang harus dilestarikan. Melalui pariwisata Bapak Fatwa ingin memperdengarkan legenda Aneuk Laot kepada semua pengunjung yang datang kesana terutama generasi muda supaya tahu betapa kaya sejarah dan budaya kita yang salah satunya adalah Legenda *Guda Meuh* (Legenda Kuda Emas). Diceritakan oleh para pendahulu bahwa di Danau Aneuk Laot terdapat kerajaan emas dan ada kuda emas, bahkan dulu pernah datang pasukan Cina mengeruk tanah untuk mengosongkan danau demi mengambil kuda emas tersebut meskipun belum berhasil. Bekas kerukan tanah tersebut dikenal dengan nama *Lhung Cina* dan masih ada sampai sekarang. Ada atau tidaknya legenda kuda dan kerajaan emas di dasar danau Aneuk Laot bukan untuk diperdebatkan, namun menjadi khasanah yang memperkaya pengetahuan kita serta semangat untuk tetap menjaga dan melestarikannya.



Melahirkan Ide Bersama

Danau Aneuk Laot dengan kedalaman saat ini sekitar 23 m merupakan sumber air bersih untuk masyarakat Sabang sehingga tidak bisa dieksploitasi secara berlebihan. Sejauh ini merawat danau dan mempertahankan ekosistem seperti habitat aslinya adalah satu-satunya hal yang dapat dilakukan

untuk tetap menjaga kelestariannya. Danau Aneuk Laot merupakan danau penghasil ikan air tawar terbesar di kota Sabang terutama Ikan Nila. Bapak Fatwa Amri menggagas ide untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan menjadikan Nila kering yang dikemas rapi sebagai oleh-oleh dari Kota Sabang. Nila kering tersebut merupakan ikan hasil tangkapan dari nelayan di danau Aneuk Laot.

Tidak hanya sampai di sana Bapak Fatwa dan komunitasnya berfikir lebih jauh bagaimana supaya setiap kepala keluarga juga memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga serta sekaligus memajukan pariwisata. Lalu pada tahun 2013 Bapak Fatwa mengajukan program desa wisata Aneuk Laot kepada Bapak Muslim Anggota DPR-RI. Selain itu berbagai usaha ditempuh untuk menjadikan Desa Aneuk Laot sebagai desa wisata seperti memperkenalkan masakan tradisional kepada pelancong yang berkunjung ke Aneuk Laot, ikut serta dalam liputan pembuatan video pariwisata guna mempromosikan Desa

Aneuk Laot, melakukan sharing dengan kepala desa Percontohan dalam membangun perekonomian masyarakat desa melalui BUMDES, dan berkolaborasi lintas sektoral dalam pengembangan pariwisata.

Sosok yang tenang dan bersahaja ini selalu ikut berperan aktif baik di Sabang atau pun di Indonesia dalam memajukan pariwisata dengan menjadi narasumber di banyak kegiatan pariwisata dan juga kegiatan lingkungan dengan bergabung di Forum Komunitas Hijau Nusantara dalam mengatasi permasalahan lingkungan di masing-masing daerah. Berbagai kegiatan lingkungan sering diadakan di Taman Wisata Putro Ijo seperti kegiatan edukasi daur ulang sampah botol kaca menjadi hiasan untuk anak-anak usia dini, studi banding mahasiswa dan bekerjasama dengan SMK dengan tema "Siswa SMK belajar alam dan budaya di Desa Aneuk Laot".

Bapak Fatwa menyadari bahwa masyarakat Desa Aneuk Laot memiliki potensi dalam bidang ekonomi yang masih bergerak secara sendiri-sendiri tanpa terorganisasi dengan baik sehingga tidak begitu dikenal oleh masyarakat luar terutama wisatawan. Sehingga muncullah ide untuk menggabungkan semua kegiatan masyarakat tersebut dalam suatu atraksi wisata desa yang dikemas dengan apik dan menarik. Di mana pengunjung yang datang dapat menyaksikan dan ikut merasakan prosesnya. Berbagai kegiatan ini diantaranya :

1. Pembuatan *Kuekarah*

Di desa Aneuk Laot sangat populer dengan *Kuekarah*. *Kuekarah* merupakan kue tradisional yang dibuat dengan cara yang unik dengan menggunakan cetakan dari batok kelapa yang terus diketuk selama proses pembuatannya.

Pengalaman membuat *keukarah* akan lebih lama diingat dari pada rasa sepotong *keukarah*

Bukan hanya diketuk namun membutuhkan keahlian khusus sehingga dapat menghasilkan kue yang berbentuk seperti bulan sabit atau bunga. biasanya *Kuekarah* ini hanya ada ketika pesta pernikahan namun di Desa Aneuk Laot proses pembuatan *Kuekarah* ini dikonsepsi menjadi suatu atraksi yang dapat ditonton dan pengunjung juga dapat mencoba membuatnya. *Keukarah* yang telah dikemas dapat dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh.



**Gambar 3. memperkenalkan cara membuat keukarah kepada Walikota Haparanda Swedia ;
sumber : koleksi pribadi Fatwa Amri**



Gambar 4. . Bapak Sandiaga Uno sedang mencoba membuat Keukarah dalam kunjungannya tahun 2021 ke Desa Wisata Aneuk Laot ; sumber : koleksi pribadi Fatwa Amri

2. Pertunjukan *Rapa'i*

Rapa'i adalah sejenis gendang yang terbuat dari kulit kambing yang khas digunakan di Aceh. Dalam atraksinya biasanya wisatawan hanya menonton bila ada pertunjukan rapa'i namun sebaliknya di Aneuk Laot wisatawan dapat ikut belajar dan bermain *Rapai* bersama.



Gambar 5. Siswa SMK Negeri 1 Sabang belajar bermain Rapa'i saat studi banding ke Aneuk Laot ;
sumber : koleksi SMK Negeri 1 Sabang

3. *Kupi Sareng*

Kupi Sareng adalah metode pembuatan kopi khas Aceh. Jika di daerah lain biasanya kopi dibuat dengan diseduh atau dengan mesin di Aceh kopi disaring dengan sebuah alat khusus yaitu dua gayung alumunium dan sebuah saringan besar yang terbuat dari kain. Kopi saring adalah kopi yang dibuat dengan metode ini. Selain rasanya yang khas proses pembuatan Kopi Sareng juga dapat menjadi atraksi yang menarik untuk wisatawan.



Gambar 6. Wisatawan yang mencoba membuat Kupa Sareng ; sumber : koleksi pribadi Fatwa Amri



Gambar 7.
Wisatawan
memancing ikan di
Desa Aneuk Laot;
sumber : koleksi
pribadi Fatwa Amri



Gambar 8. Ibu-
ibu yang
sedang
mengolah ikan
Mujair hasil
tangkapan
wisatawan
; sumber :
koleksi pribadi
Fatwa Amri

4. Memasak *Eungkot Paya*

Eungkot paya adalah Bahasa Aceh untuk ikan gabus yang dimasak dengan menggunakan bumbu rempah khas Aceh. Di desa Aneuk Laot ikan Gabus ini diganti dengan ikan Mujair karena desa Aneuk Laot merupakan penghasil ikan Mujair terbesar dikota Sabang. Ibu-ibu PKK juga ikut menunjukkan kebolehan mereka dalam memasak yang menambah semaraknya suasana pada atraksi wisata di Aneuk Laot. Para wisatawan diajak memasak dan makan bersama hasil tangkapan mereka.

5. Pembuatan *Bleut*

Kegiatan lainnya yang juga ada dalam atraksi wisata adalah Tradisi membuat *Bleut* (anyaman dari daun kelapa). Dulunya anyaman daun kelapa ini hanya digunakan untuk menjemur belimbing untuk membuat asam sunti atau untuk alas kuali dan tempat ayam bertelur, namun saat ini di desa Aneuk Laot membuat *Bleut* menjadi seni yang dipertontonkan dan diajarkan proses pembuatannya.

Selain itu ada juga kegiatan membuat Sirih Hias Pengantin, tradisi Seumapa, membuat Kue *Bhoi*, Kue *Seupet*, *Puloet*, *Kanji*, jamu tradisional, air tahu dan yang paling istimewa adalah Bumbu tradisional Aceh Wak Ali yang sudah terkenal hingga ke luar Aceh. Selain itu desa Aneuk laot juga menyediakan paket wisata dimana wisatawan menginap di rumah penduduk dan menikmati berbagai atraksi di sana.



Gambar 9. Kemeriahan Wisatawan setelah membuat *Bleut* ;
sumber : koleksi pribadi Fatwa Amri

Bekerjasama dengan Komunitas Muda

Hasil yang telah dicapai saat ini adalah terlaksananya Festival Desa Wisata Aneuk Laot dan dikenalnya Aneuk Laot ke dunia luar sehingga telah banyak dikunjungi oleh berbagai pihak seperti Menteri Pariwisata Arief Yahya, walikota Haparanda Swedia, kunjungan Atase Militer 22 negara, terselenggaranya lomba dayung perahu tradisional yang diikuti wisatawan dalam dan mancanegara dan pada tahun 2021 ini Menteri Pariwisata Sandiaga Uno juga berkunjung ke sana.

Dengan berbagai atraksi menarik yang ditampilkan diharapkan meningkatnya kunjungan wisatawan baik lokal maupun internasional ke kota Sabang terutama ke Aneuk Laot sehingga turut meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pencapaian lain yang diperoleh desa Aneuk Laot sebagai desa wisata adalah pada bulan juni tahun 2021 ini desa Aneuk Laot juga masuk dalam 5 besar kategori budaya *bca desa wisata award 2021* dari 230 desa wisata di Indonesia. Saat ini bila kita berkunjung ke Desa Aneuk Laot, di sepanjang jalan berjejer rapi pamflet yang mempromosikan aneka kuliner dan jasa seperti tukang urut dan lain sebagainya. Ini merupakan bagian dari program desa wisata yang mereka rencanakan bersama.



Gambar 10. Pamflet yang berjejer disepanjang jalan di Desa Aneuk Laot mempromosikan produk dan jasa yang mereka tawarkan ; sumber : koleksi SMK Negeri 1 Sabang



Untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai terbinanya kerjasama yang erat Bapak Fatwa juga menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas seperti komunitas kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Generasi Pesona Indonesia (GENPI), Teurawah yang merupakan komunitas lingkungan yang ada di kota Sabang dan Komunitas Selaksa Nusa yang bergerak di bidang videografi. Mereka bekerjasama membantu dalam setiap kegiatan yang diadakan termasuk untuk mempromosikan wisata melalui video yang diunggah pada sosial media. Cita-cita bapak Fatwa untuk menjadikan masyarakat Aneuk Laot sadar potensi budaya dan lingkungannya serta mandiri dalam ekonomi nampaknya sudah mendekati hasil yang memuaskan dengan kerjasama yang terus dijaga Insya Allah desa Aneuk Laot dapat menjadi contoh bagi generasi muda dan masyarakat umum lainnya untuk menghargai dan mencintai setiap budaya lokal yang ada di daerah masing-masing dan bertekad untuk menjadikannya memiliki nilai seni dan dapat dihargai oleh orang lain.



Video link youtube : <https://youtu.be/VeNT34ozAWE>

PENUTUP

Setiap orang memiliki mimpi dan cita-cita sejak kecil yang terkadang saat kita dewasa menjadi hal menggelikan ketika mengingatnya. Karena kita menjadi orang yang berbeda dari yang dulu kita inginkan. Namun bagi sebagian orang seolah berjalan digaris lurus dengan harapannya. Semua terlihat mudah dan terang benderang sedangkan kita seperti merabara dalam kegelapan. Sebenarnya tidaklah demikian, semua orang berusaha untuk mendapatkan yang mereka inginkan dan mereka bertahan karena keyakinan hingga berhasil.

Sama halnya dengan Bapak Fatwa Amri, yakin dengan apa yang diinginkan dan berjuang untuk mewujudkannya. Semangat inilah yang ingin penulis tularkan kepada semua pembaca, bahwa apapun yang kita harapkan bisa kita dapatkan dengan perjuangan. Menjadi cerdas dalam berusaha dan tidak patah semangat. Hasil tidak datang dengan tiba-tiba membutuhkan waktu yang kadang tidak singkat namun perlu kita ingat bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil sehingga ketika kita menjadi sedikit lemah saat berjuang kita dapat menoleh ke belakang melihat proses yang telah kita lewati lalu ubahlah itu menjadi energi untuk kita melesat lebih jauh ke depan.



DAFTAR PUSTAKA

Rahman, Albina A. *Sabang Dalam Lintasan Sejarah*, 2013, DINAS PERHUBUNGAN, KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA SABANG DAN SABANG HERITAGE SOCIETY (SHS) CV.Gata Beujaya Banda Aceh

<http://www.sabangkota.go.id/>, Disadur tanggal 15 Juni 2020

BIODATA PENULIS

Aisyah, lahir di Kota Sabang, tanggal 07 September 2005. Anak tunggal dari Ayah Abdul Hamid dan Ibu Indrawati. Menempuh pendidikan di SD Negeri 3 Sabang tamat tahun 2017 dan melanjutkan jenjang sekolah menengah di SMP Negeri 6 Sabang. Saat ini bersekolah di SMK Negeri 1 Sabang kelas XI Kompetensi Keahlian Otomatisasi tata kelola perkantoran. Bercita-cita menjadi wanita karir yang mandiri. Memiliki hobi menulis sejak kecil namun masih terus belajar.



Sinopsis



FATWA AMRI adalah seorang tokoh yang berdedikasi terhadap pelestarian alam, budaya, pariwisata serta peningkatan ekonomi masyarakat di daerahnya. Lahir dan besar di Kota Sabang, Kota kecil yang berada di Pulau Weh pulau paling barat Indonesia. Kecintaannya pada pariwisata sudah bermula sejak kecil. Merasa bersyukur untuk setiap hembusan napas yang Allah berikan sehingga masa kecil dan remaja beliau habiskan untuk belajar seni sebagai penari seudati dan menjadi guide untuk wisatawan yang berkunjung ke sabang walaupun pada awalnya hanya berani bertanya " *what is your name?*". " *where do you come from, Mr?*"

Beranjak dari rasa suka inilah beliau merintis Desa Wisata dengan mengangkat nilai-nilai budaya dan kekayaan alam untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di desanya. Namun perjuangan tidaklah selalu mudah. Membutuhkan waktu, tenaga, ide-ide yang kadang kala belum tentu diterima. Menyatukan banyak kelompok dan kepentingan adalah suatu tantangan namun Bapak Fatwa Amri bersama dengan masyarakat Aneuk Laot berhasil melewati semuanya. Bagaimana perjuangan Bapak Fatwa Amri menjadikan Aneuk Laot sebagai Desa Wisata? dikupas tuntas dalam buku ini. Melalui buku ini penulis mengajak pembaca mengintip Sabang sebagai pulau yang mempesona, serta melihat alam dan budaya Aneuk Laot yang menginspirasi. Selamat membaca.

